

Edukasi Pengobatan Tuberkulosis Paru Pada PKK Desa Cepiring Timur RT 08 RW 04 Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal

Rose Malinda Andamari Wahyu Utami^{1*}, Tri Nur Azizah¹, Ferina Damayanti¹, Hogi Noni Saputro^{1a}

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal

² Universitas Widya Husada Semarang

Alamat e-mail korespondensi: rosemalinda1995@gmail.com

Diterima: 31 Jan 2026

Direvisi: 7 Feb 2026

Disetujui: 11 Mar 2026

Dipublikasikan: 28 Mar 2026

ABSTRAK

Tuberkulosis paru (TB paru) masih menjadi permasalahan kesehatan global dengan angka kejadian dan kematian yang tinggi, khususnya di negara berkembang. Pandemi COVID-19 semakin memperburuk kondisi dengan menurunkan deteksi kasus dan menghambat akses layanan pengobatan. Edukasi masyarakat menjadi salah satu strategi penting dalam upaya pengendalian tuberkulosis paru. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Cepiring Timur RT 08 RW 04 Kecamatan Cepiring, Kabupaten Kendal, Provinsi Jawa Tengah dengan sasaran ibu-ibu PKK. Metode pelaksanaan meliputi edukasi melalui ceramah, sesi tanya jawab, serta evaluasi pretest dan posttest. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada pengetahuan peserta tentang obat anti tuberkulosis (OAT) dengan persentase sebesar 98% dan tentang lama pengobatan tuberkulosis paru selama 6 bulan sebesar 98%. Kegiatan ini membuktikan bahwa edukasi berbasis komunitas efektif meningkatkan literasi kesehatan dan diharapkan dapat mendukung upaya pencegahan serta pengendalian tuberkulosis paru di tingkat masyarakat.

Kata kunci: tuberkulosis paru, pengobatan, OAT.

ABSTRACT

Pulmonary tuberculosis (TB) remains a global health problem with high incidence and mortality rates, particularly in developing countries. The COVID-19 pandemic has further exacerbated the situation by reducing case detection and hindering access to treatment services. Public education is a crucial strategy in controlling pulmonary tuberculosis. This community service activity was conducted in Cepiring Timur Village, RT 08 RW 04, Cepiring District, Kendal Regency, Central Java Province, targeting women from the Family Welfare Movement (PKK). The implementation method included education through lectures, question-and-answer sessions, and pre- and post-test evaluations. The results showed a significant increase in participants' knowledge of anti-tuberculosis drugs (OAT) (98%) and about the duration of pulmonary tuberculosis treatment (6 months) (98%). This activity proves that community-based education is effective in increasing health literacy and is expected to support efforts to prevent and control pulmonary tuberculosis at the community level.

Keywords: pulmonary tuberculosis, treatment, OAT.

PENDAHULUAN

Tuberkulosis paru merupakan penyakit infeksi jangka panjang yang menyerang paru-paru akibat bakteri *mycobacterium tuberculosis*. Hingga saat ini, tuberkulosis masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang paling serius di tingkat global, khususnya di negara berpenghasilan rendah dan menengah, termasuk Indonesia. Berdasarkan laporan global terbaru World Health Organization (WHO) tahun 2024 (World Health Organization 2024) jumlah kasus tuberkulosis yang terdiagnosis mengalami peningkatan dan angka kematian akibat penyakit ini masih tergolong tinggi. Kondisi tersebut menegaskan bahwa pengendalian tuberkulosis masih dihadapkan pada berbagai tantangan, baik dalam upaya deteksi dini, penatalaksanaan pengobatan, maupun pencegahan

penularan di masyarakat (World Health Organization 2024).

Pandemi COVID-19 berdampak besar terhadap upaya pengendalian tuberkulosis di seluruh dunia. Disrupsi pada sistem pelayanan kesehatan mengakibatkan penurunan pelaporan kasus, keterlambatan dalam penegakan diagnosis, serta terganggunya kelangsungan pengobatan tuberkulosis, terutama selama tahun 2020–2021. Kondisi ini tidak hanya menghambat pencapaian pengendalian tuberkulosis yang telah dicapai sebelumnya, tetapi juga meningkatkan potensi penularan dan beban penyakit pada kelompok masyarakat yang rentan. Sementara itu, dalam lima tahun terakhir telah terjadi kemajuan penting dalam pengembangan diagnostik dan terapi tuberkulosis, termasuk penerapan teknologi molekuler untuk deteksi cepat *mycobacterium tuberculosis* serta munculnya

^a Penulis tambahan yang berkontribusi: Nabilla Andasari Putri¹, Lucky Restyanti Wahyu Utami²

regimen pengobatan yang lebih efektif, termasuk untuk kasus tuberkulosis resisten obat. Sayangnya, kemajuan tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat (World Health Organization 2024).

Salah satu penegakkan diagnosa pada tuberkulosis paru dapat dilakukan dengan menggunakan pemeriksaan radiologi (R. M. A. W. Utami et al. 2024; Utami et al. 2025). Pemeriksaan radiologi yang digunakan untuk menegakkan diagnosa tuberkulosis paru dapat dilakukan dengan pemeriksaan radiografi thorax dengan proyeksi postero anterior (L. R. W. Utami, Rosidah, and Prayoga 2024).

Di lingkungan masyarakat, masih terdapat keterbatasan pemahaman terkait pengenalan gejala tuberkulosis paru dan cara penggunaan obat yang benar. Kurangnya pengetahuan tersebut menyebabkan penderita tuberkulosis sering terlambat mengakses layanan kesehatan karena tidak mengenali gejala awal penyakit. Akibatnya, angka kasus dan risiko kematian akibat tuberkulosis cenderung meningkat.

Menyikapi permasalahan ini, diperlukan upaya peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai gejala tuberkulosis paru serta tata cara pengobatan yang tepat sebagai bagian dari strategi pencegahan dan pengendalian tuberkulosis. Kegiatan ini diharapkan dapat membantu menurunkan jumlah penderita tuberkulosis paru, khususnya di Desa Cepiring Timur RT 08 RW 04 Kecamatan Cepiring, Kabupaten Kendal, Provinsi Jawa Tengah sekaligus memperkuat pengendalian tuberkulosis paru di tingkat komunitas secara berkelanjutan.

METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan selama kurang lebih dua jam dengan melibatkan 45 peserta dari kelompok ibu-ibu PKK RT

08 RW 04 Desa Cepiring Timur, Kecamatan Cepiring, Kabupaten Kendal, Provinsi Jawa Tengah. Metode edukasi yang digunakan adalah ceramah yang didukung oleh media power point.

Tahapan kegiatan meliputi pengisian kuesioner pretest, pemberian materi edukasi, pengisian kuesioner posttest, serta sesi tanya jawab. Materi yang disampaikan meliputi konsep dasar tuberkulosis paru, gejala klinis, metode diagnosis, pengobatan, serta evaluasi pengobatan, termasuk gejala dan pencegahan. Hasil evaluasi dilihat dari hasil kuesioner yang telah diisi oleh peserta.

HASIL

Tahapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat mencakup perizinan, pelaksanaan, dan pelaporan. Pada tahap perizinan, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan ketua RT dan ketua PKK RT 08 RW 04 Desa Cepiring Timur, Kecamatan Cepiring, Kabupaten Kendal, Provinsi Jawa Tengah.

Tahap pelaksanaan diawali dengan perkenalan tim pengabdian, penyampaian tujuan, serta penjelasan teknis kegiatan kepada peserta. Selanjutnya dilakukan pengisian kuesioner pretest untuk mengukur pengetahuan awal peserta, yang dilanjutkan dengan pemberian materi edukasi melalui metode ceramah mengenai tanda dan pengobatan tuberkulosis paru. Setelah itu, peserta mengisi kuesioner posttest dan kegiatan ditutup dengan sesi tanya jawab. Tahap pelaporan dilakukan untuk merangkum dan mengevaluasi hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan hasil yang diperoleh berdasarkan observasi dan kuesioner yang diberikan kepada peserta diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Jenis Kelamin Peserta

No	Jenis Kelamin	Jumlah (n)	Presentasi (%)
1	Laki-laki	0	0
2	Perempuan	45	100
Total		45	100

Berdasarkan tabel 1. dapat diketahui jika keseluruhan peserta kegiatan pengabdian kepada

masyarakat yang hadir berjenis kelamin wanita sebanyak 45 peserta dengan persentase sebesar 100%.

Tabel 2. Usia Peserta

No	Usia	Jumlah (n)	Presentasi (%)
1	21 – 30 tahun	3	7
2	31 – 40 tahun	12	27
3	41 - 50 tahun	15	33
4	51 – 60 tahun	11	24
5	61 - 70 tahun	4	9
Total		45	100

berjumlah 15 peserta dengan persentase sebesar 33%.

Berdasarkan tabel 2. dapat diketahui jika sebagian besar peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang hadir berusia diantara 41-50 tahun

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Peserta Terkait Pengobatan

No	Pertanyaan	Tindakan	Tingkat Pengetahuan		Total
			Tau	Tidak Tau	
1	Tahukan anda tentang obat anti tuberkulosis (OAT)?	Pretest	2 peserta 4%	43 peserta 96%	45 peserta 100%
		Posttest	44 peserta 98%	1 peserta 2%	45 peserta 100%
2	Tahukan anda lama pengobatan tuberkulosis paru selama 6 bulan?	Pretest	11 peserta 24%	34 peserta 76%	45 peserta 100%
		Posttest	44 peserta 98%	1 peserta 2%	45 peserta 100%

Tabel 3. menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta terkait pengobatan pada penyakit tuberkulosis paru dengan obat anti tuberkulosis (OAT). Sebelum edukasi, tingkat pengetahuan tentang obat anti tuberkulosis (OAT) hanya 2 peserta (4%) yang mengetahui hal tersebut, sedangkan setelah edukasi jumlahnya meningkat menjadi 44 peserta (98%). Tingkat pengetahuan tentang lama pengobatan tuberkulosis paru selama 6 bulan sebelum edukasi adalah 11 peserta (24%) kemudian setelah edukasi meningkat menjadi 44 peserta (98%).

PEMBAHASAN

Hasil survei terhadap karakteristik peserta kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) adalah perempuan, dengan total 45 orang peserta yang hadir. Tidak terdapat peserta berjenis kelamin laki-laki dalam kegiatan ini. Temuan ini sesuai dengan karakter sasaran kegiatan, yaitu ibu-ibu yang tergabung dalam organisasi Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), yang secara struktural sebagian besar merupakan perempuan.

Keterlibatan perempuan dalam program kesehatan masyarakat memiliki implikasi yang signifikan. Perempuan sering kali berperan sebagai pengelola kesehatan keluarga dan agen perubahan

dalam komunitas karena peran sosial mereka dalam keluarga dan lingkungan sekitar. Partisipasi aktif perempuan dalam kegiatan kesehatan, seperti penyuluhan dan edukasi, telah terbukti meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai isu-isu kesehatan serta mendorong perubahan perilaku sehat di rumah tangga (Anna 2024).

Organisasi PKK sendiri memiliki peran strategis dalam mendorong pemberdayaan perempuan melalui partisipasi aktif dalam program kesehatan masyarakat. Keaktifan perempuan dalam kegiatan seperti Posyandu atau penyuluhan kesehatan dapat memperkuat pengetahuan tentang kesehatan keluarga dan meningkatkan kepedulian terhadap isu kesehatan yang relevan di lingkungan mereka (Aditya 2025).

Dukungan perempuan sebagai kelompok sasaran juga merupakan strategi yang efektif dalam mencapai tujuan pengabdian. Penelitian dan praktik pemberdayaan di berbagai komunitas menunjukkan bahwa perempuan yang dilibatkan secara aktif dalam program kesehatan cenderung menciptakan dampak positif pada keluarga dan masyarakat luas karena mereka menjadi mediator antara informasi kesehatan dan implementasi praktis di rumah tangga (Wonde 2024).

Oleh karena itu, dominasi peserta perempuan dalam kegiatan ini bukan hanya mencerminkan target program, tetapi juga merupakan aspek penting dalam keberhasilan penyebaran informasi kesehatan, termasuk

dalam edukasi tentang tuberkulosis paru. Partisipasi perempuan diharapkan memperkuat kapasitas komunitas untuk mengenali gejala, memahami proses diagnosis, dan meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan tuberkulosis paru, sehingga berkontribusi pada upaya pencegahan dan pengendalian penyakit di tingkat masyarakat.

Berdasarkan data yang diperoleh, peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat (n=45) didominasi oleh kelompok usia 41–50 tahun sebanyak 15 orang (33%), diikuti oleh kelompok usia 31–40 tahun sebanyak 12 orang (27%), serta kelompok usia 51–60 tahun sebanyak 11 orang (24%). Kelompok usia yang lebih muda, yakni 21–30 tahun, berjumlah 3 orang (7%), sedangkan kelompok usia 61–70 tahun sebanyak 4 orang (9%).

Distribusi usia peserta ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta berada pada usia produktif dewasa tengah hingga menjelang lanjut usia (31–60 tahun). Kelompok usia tersebut umumnya memiliki peran penting dalam keluarga dan komunitas, termasuk dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan keluarga. Literatur menunjukkan bahwa individu pada usia dewasa produktif cenderung lebih responsif terhadap informasi kesehatan dan lebih aktif dalam mengikuti program penyuluhan karena peran sosialnya sebagai pengasuh keluarga dan pendidik anak (World Health Organization 2018).

Partisipasi yang dominan dari kelompok dewasa menengah (31–50 tahun) juga konsisten dengan temuan penelitian lain yang menunjukkan bahwa program kesehatan masyarakat sering lebih mudah dijangkau oleh mereka yang berada pada rentang usia ini, karena mereka lebih sering terlibat dalam kegiatan komunitas serta memiliki mobilitas sosial yang tinggi (Nutbeam 2021).

Selain itu, keterlibatan kelompok usia 51–60 tahun yang juga signifikan (24%) menunjukkan bahwa penyuluhan dan edukasi kesehatan menarik minat lintas generasi di lingkungan masyarakat. Hal ini penting karena prevalensi tuberkulosis paru dapat tetap tinggi di berbagai kelompok usia, termasuk di atas 50 tahun, sehingga pengetahuan kesehatan yang menyeluruh di semua kelompok usia menjadi sangat berharga (Lönnroth 2020).

Sebaliknya, peserta berusia lebih muda (<30 tahun) relatif sedikit, yang kemungkinan mencerminkan prioritas waktu, peran kerja, atau kesibukan lain yang membatasi partisipasi mereka dalam kegiatan pada hari tersebut. Penelitian sebelumnya mengemukakan bahwa kelompok usia muda kadang memiliki tingkat keterlibatan yang lebih rendah dalam program kesehatan komunitas karena

jadwal kerja dan mobilitas yang lebih tinggi (Glanz, K.; Rimer, B. K.; Viswanath 2015).

Dengan demikian, pola distribusi usia peserta ini menunjukkan keberagaman dalam keterlibatan masyarakat berdasarkan umur dan mencerminkan pentingnya pendekatan yang inklusif agar informasi kesehatan seperti edukasi tuberkulosis paru dapat menjangkau seluruh kelompok usia secara efektif.

Hasil tabel 3. menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi, tingkat pengetahuan tentang obat anti tuberkulosis (OAT) hanya 2 dari 45 peserta yang tau (4%), sedangkan mayoritas peserta belum mengetahui (96%). Setelah intervensi berupa edukasi, terjadi peningkatan yang sangat signifikan, dengan 44 peserta (98%) yang tau tentang obat anti tuberkulosis (OAT) dan hanya 1 peserta yang tidak mengetahui (2%). Sedangkan tingkat pengetahuan tentang lama pengobatan tuberkulosis paru selama 6 bulan hanya 11 dari 45 peserta yang tau (24%), sedangkan mayoritas peserta belum mengetahui (76%). Kemudian setelah intervensi terjadi peningkatan yaitu 44 peserta (98%) tau tentang lama pengobatan tuberkulosis paru selama 6 bulan dan 1 peserta tidak tau (2%). Temuan ini mencerminkan adanya perubahan pengetahuan yang besar terhadap edukasi yang diberikan.

Hal ini didukung oleh kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan kepada ibu-ibu pemberdayaan kesejahteraan keluarga terkait pemeriksaan radiologi yang digunakan untuk menegakkan diagnosa dan pengobatan tuberkulosis paru yang memperoleh hasil 98% (Utami et al. 2025). Serta hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan kepada mahasiswa vokasi terkait pemeriksaan radiologi yang dilakukan sebelum dan setelah pengobatan tuberkulosis paru dengan persentase 84% dan tentang pengobatan tuberkulosis paru yang harus diulang dari awal pada pasien yang lupa meminum obat dengan persentase 100% (R. M. A. W. Utami et al. 2024).

Peningkatan pengetahuan terkait obat anti tuberkulosis (OAT) dan lama pengobatan setelah intervensi sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan merupakan strategi efektif untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap tuberkulosis termasuk aspek pengobatan. Edukasi kesehatan yang terstruktur dapat membantu masyarakat memahami kompleksitas pengobatan tuberkulosis, termasuk pentingnya kepatuhan minum obat secara rutin selama masa terapi agar pengobatan efektif dan mencegah resistensi obat (Yani 2020).

Literatur juga mendukung bahwa pengetahuan yang rendah tentang pengobatan tuberkulosis berkaitan erat dengan rendahnya keterlibatan pasien dalam menjalani terapi secara lengkap, yang dapat meningkatkan risiko putus obat dan munculnya strain

tuberkulosis resistan. Edukasi yang efektif dapat membalikkan kondisi ini dengan meningkatkan pengetahuan yang berujung pada perubahan perilaku sehat dan kepatuhan terapi yang lebih baik (Papeti 2022).

Selain itu, program penyuluhan berbasis komunitas yang melibatkan pretest dan posttest telah terbukti secara konsisten meningkatkan pengetahuan peserta di berbagai setting, termasuk pemahaman tentang penyebab, pencegahan, serta pengobatan tuberkulosis. Pada beberapa studi, peningkatan pengetahuan peserta setelah edukasi mencapai lebih dari 80% angka yang mendukung tren hasil yang diperoleh pada kegiatan ini (Indriadi 2025).

Pengetahuan yang meningkat tentang obat anti tuberkulosis (OAT) juga penting dari perspektif kontrol penyakit tuberkulosis secara luas, karena peserta yang memahami tujuan pengobatan cenderung lebih mampu menjadi agen perubahan di lingkungan keluarganya. Dengan meningkatnya pengetahuan secara kolektif, diharapkan masyarakat akan lebih aktif dalam mendukung kepatuhan pengobatan dan meminimalkan penyebaran tuberkulosis (Adja 2025).

Dengan demikian, hasil ini menegaskan bahwa edukasi kesehatan adalah komponen krusial dalam upaya pengendalian tuberkulosis, khususnya dalam mendorong pemahaman dan keterlibatan masyarakat luas terhadap program pengobatan tuberkulosis.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan pada kelompok ibu-ibu PKK RT 08 RW 04 Desa Cepiring Timur, Kecamatan Cepiring, Kabupaten Kendal, Provinsi Jawa Tengah dihadiri oleh 45 peserta, dengan mayoritas berusia 41–50 tahun. Hasil evaluasi melalui kuesioner menunjukkan bahwa kegiatan ini mencapai tujuan yang telah ditetapkan pada awal kegiatan. Hal tersebut tercermin dari peningkatan pengetahuan peserta setelah edukasi mengenai pengobatan pada penyakit tuberkulosis paru diantaranya tentang obat anti tuberkulosis (OAT) dengan persentase sebesar 98% dan tentang lama pengobatan tuberkulosis paru selama 6 bulan sebesar 98%.

Diharapkan peningkatan pengetahuan ini dapat berdampak pada penurunan angka kejadian tuberkulosis paru di masyarakat, khususnya di wilayah Kabupaten Kendal.

DAFTAR PUSTAKA

Aditya, SalmaHaifa; RasdicaDenaraHernowo Puteri. 2025.
"PeranPKKDalamPemberdayaanPerempuanDen

ganProgramKerja Posyandu Di Wilayah RW 05 Kelurahan Maleber." *Prosiding Seri Praktikum Ilmu-Ilmu Sosial-Politik Seri Sosiologi: Community Empowerment* 2(1):43.

Adja, Hesti; Byba Melda Suhita; Suprataba. 2025. "Edukasi Kesehatan Untuk MeningkatkanPengetahuan Pasien Dan Keluarga Tentang Tuberkulosis Paru." *Kolaborasi Jurnal Pengabdian Masyarakat* 6(E-ISSN 2723-7729):115–23. doi: <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v6i1.763>.

Anna, Lusia Kus. 2024. "Mendorong Peran Penting Perempuan Di Bidang Kesehatan." *Kompas.Com*.

Glanz, K.;Rimer, B. K.; Viswanath, K. 2015. *Health Behavior: Theory, Research, and Practice (5th Ed.)*. the United States of America: Library of Congress Cataloging-in-Publication Data.

Indriadi, Patrick Bima; Loyvin Wowor; Mohammad Nuh Sobiyanto; Luvea; Dewi Indah Lestari. 2025. "STRATEGI EDUKASI KOMUNITAS DALAM PENINGKATAN PENGETAHUAN TUBERKULOSIS PARU." *Jurnal Kesmas Asclepius* 7(2):270–87. doi: <https://doi.org/10.31539/qdk4vg68>.

Lönnroth, Knut; Ernesto Jaramillo; Brian G. Williams; Christopher Dye; Mario Raviglione. 2020. "Drivers of Tuberculosis Epidemics: The Role of Risk Factors and Social Determinants." *National Library Of Medicine* 24(1):25–36. doi: 10.1016/j.socscimed.2009.03.041.

Nutbeam, Don ;. Jane E. Lloyd. 2021. "Understanding and Responding to Health Literacy as a Social Determinant of Health." *Annu Rev Public Health*. 42(1):73–159. doi: 10.1146/annurev-publhealth-090419-102529.

Papeti, Sali M; Rahmat H. Djalil; Dewi Suharto. 2022. "HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP PENDERITA TB PARU DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT ANTI TUBERKULOSIS DI PUSKESMAS KOMBOS." *Jurnal Fisioterapi Dan Ilmu Kesehatan Sisthana* 4(1):43–53. doi: <https://doi.org/10.55606/jufdikes.v4i1.695>.

Utami, Lucky Restyanti Wahyu, Aryadiva Nugrahaning Prayoga, Rose Malinda Andamari Wahyu Utami, Slamet Utomo, and Nur Afriani. 2025. "Edukasi Pemeriksaan Radiologi Dan Pengobatan Penyakit Tuberkulosis Paru Pada Pemberdayaan Dan Kesejahteraan Keluarga Desa Cepiring Timur Kabupaten Kendal." *J . Abdimas : Community Health* 6(1):12–19.

Utami, Lucky Restyanti Wahyu, Siti Rosidah, and

- Aryadiva Nugrahaning Prayoga. 2024. "Thorax Radiography Examination Procedure In Pneumonia With A Specific Process Of Pulmonary Tuberculosis In The Radiology Installation Of Semarang District Hospital." *Journal of Applied Health Management and Technology* 6(1):49–54. doi: <https://doi.org/10.31983/jahmt.v6i1.10044>.
- Utami, Rose Malinda Andamari Wahyu, Lucky Restyanti Wahyu Utami, Slamet Utomo, and Ferina Damayanti. 2024. "Edukasi Penyakit Tuberculosis Paru Pada Mahasiswa Vokasi Dilihat Dari Aspek Pemeriksaan Radiologi Dan Pengobatannya." *Muria Jurnal Layanan Masyarakat* 6(1):24–28. doi: [10.24176/mjlm.v6i1.12348](https://doi.org/10.24176/mjlm.v6i1.12348).
- Wonde, Tewodros Eshete. 2024. "Editorial: Towards 2030: A Women Empowerment Perspective on Achieving Sustainable Development Goal 5: Gender Equality." *Frontiers in Global Women's Health* 5. doi: <https://doi.org/10.3389/fgwh.2024.1440832>.
- World Health Organization. 2018. "Preterm Birth. Geneva: World Health Organization;" *World Health Organization*.
- World Health Organization. 2024. "Global Tuberculosis Report 2024. Geneva." *World Health Organization*.
- Yani, Ahmad; Zhanaz Tasya; Sadly Syam. 2020. "Edukasi Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Tentang Pengobatan Rutin Pasien TB Paru." *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia* 3(1). doi: <https://doi.org/10.56338/mppki.v3i1.1032>.